



Implikatur Perundungan Verbal pada Film Budi Pekerti dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Pragmatik

Luthvi Aulia Sahira¹, Muhammad Fuad², Heru Prasetyo³

luthviauliasahira@gmail.com¹, abuazisah59@gmail.com², heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id³

¹Universitas Lampung, Indonesia

²Universitas Lampung, Indonesia

³Universitas Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ✉ luthviauliasahira@gmail.com

Abstrak

The film “Budi Pekerti” shows various forms of verbal bullying that occur in everyday life, especially in the modern social context which also involves the phenomenon of bullying. The main purpose of this research is to comprehensively describe the types of implicature contained in the bullying dialog and examine its relevance in learning. This research applies a qualitative approach with descriptive method. The data analyzed were dialogues between characters containing verbal bullying, which were collected through listening and note-taking techniques. The research findings show that there is a variety of implicatures, both conventional and unconventional, in the movie conversations. The dominance of unconventional implicatures indicates the significance of context in interpreting the meaning of bullying. This shows the relevance of the sociocultural context regarding the phenomenon of bullying that can be implied in Indonesian language learning in the form of LKPD on drama appreciation in class XI senior high school.

Status Artikel:

Diterima: 14-04-2025

Direvisi: 01-05-2025

Diterima: 06-05-2025

Kata Kunci:

bullying;
implicature;
budi pekerti;
movie;
learning.



© 2025 Luthvi Aulia Sahira, Muhammad Fuad, Heru Prasetyo

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perundungan verbal atau dipahami sebagai sebuah perilaku verbal yang melibatkan kata-kata untuk menghina, mengejek, mengintimidasi, melecehkan, mengancam dan sebagainya yang merupakan fenomena kompleks dan sering kali tersembunyi di balik lapisan bahasa yang tampak biasa (Muzdalifah, 2020). Dalam konteks ini, pragmatik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan, menjadi alat penting untuk mengungkap implikatur atau makna tersembunyi dari ujaran-ujaran perundungan.

Implikatur percakapan sendiri mengacu pada makna yang tidak diucapkan secara langsung, tetapi tersirat dalam percakapan (Sari, 2021). Grice pertama kali memperkenalkan konsep implikatur pada tahun 1975 sebagai solusi untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat dijelaskan oleh teori linguistik formal. Implikatur menurut Grice (dalam Wijayanti, 2023) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

Implikatur konvensional adalah makna yang tersirat dalam suatu ujaran yang ditentukan oleh arti kata-kata yang digunakan secara konvensional (Nawangsih, 2021). Artinya, makna ini telah disepakati secara umum oleh penutur bahasa tersebut. Dalam perundungan verbal misalnya tuturan, “Dasar gendut! Makanya jangan makan terus!”. Kata *makanya* secara konvensional mengimplikasikan hubungan sebab akibat sehingga dalam konteks ini, kegemukan yang disoroti perundung pada korban perundungan disebabkan oleh kebiasaan makannya. Dengan demikian, karakteristik implikatur konvensional berasal dari makna kata atau frasa itu sendiri dan tidak bergantung pada konteks percakapan.

Adapun implikatur nonkonvensional adalah makna yang tersirat dalam suatu ujaran yang tidak ditentukan oleh arti kata-kata yang digunakan secara konvensional, melainkan oleh konteks percakapan. Contohnya pada tuturan, “Wah, *body* kamu bagus banget, boleh kenalan gak?”. Walaupun kalimat ini sekilas terlihat seperti pujian, tetapi jika diucapkan dengan nada dan konteks tertentu, kalimat ini memiliki implikatur nonkonvensional, yaitu pelecehan seksual verbal. Hal ini karena kalimat ini memiliki maksud untuk melecehkan korban. Dengan kata lain, menyembunyikan makna sebenarnya dari lawan bicara sehingga berbeda dari kenyataan (Irawan, 2020). Jadi, implikatur nonkonvensional memiliki karakteristik ketergantungan dengan konteks situasi, penutur, dan pendengar, serta prinsip-prinsip percakapan (Hotimah, 2020). Nada suara, ekspresi wajah, dan situasi percakapan dapat mengubah makna suatu ujaran secara drastis.

Di sisi lain, film sebagai media representasi kehidupan, sering kali menggambarkan fenomena ini dalam dialog-dialognya (Mudjiono, Y., 2011). Film adalah sebuah dokumen yang terdiri dari cerita dan visual yang diiringi kata-kata dan musik. Di dalamnya termuat fenomena sosial, psikologis, dan artistik yang kompleks (Sugianto, dkk. 2017). Film didukung oleh berbagai media artistik, termasuk fotografi, musik, dan seni sehingga seluruh unsur ini mendukung terciptanya konteks untuk menemukan implikatur tuturan.

Dalam fungsinya, film tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat mencerminkan fenomena sosial. Film *Budi Pekerti* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, misalnya yang mengangkat isu perundungan yang relevan dengan kondisi sosial saat ini dan menyajikan berbagai contoh perundungan verbal yang sarat akan implikatur. Film “Budi Pekerti” memperoleh banyak penghargaan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Film ini juga terpilih sebagai film pembuka di Jakarta Film Week 2023 sebelum dirilis secara luas di bioskop Indonesia pada 2 November 2023. Setelah itu, penayangan film ini dapat kembali dinikmati di platform Netflix mulai 21 Maret 2024 (Magefira et al., 2025). Analisis pragmatik terhadap dialog dalam film dapat mengungkap makna tersembunyi dari perundungan verbal sekaligus memberikan wawasan berharga untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pemahaman mendalam mengenai capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menjadi sangat penting, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21. Capaian pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini ditekankan pada elemen menyimak.

Sebagai landasan interpretasi, menyimak dalam penelitian ini bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan proses aktif dalam mengonstruksi makna. Peserta didik dituntut untuk menyimak dengan kritis, menangkap nuansa, intonasi, dan konteks yang melampaui makna literal. Capaian pembelajaran menyimak dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan, memahami konteks, dan mengevaluasi informasi yang disampaikan secara lisan (Putradi, D. T., & Supryana. 2024).

Analisis implikatur melibatkan proses kognitif yang kompleks karena peserta didik harus mengolah informasi verbal dan nonverbal untuk menyimpulkan makna yang tersirat. Capaian pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kritis, yang sangat penting dalam memahami komunikasi yang kompleks.

Dalam konteks perundungan verbal, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi sangat penting. Peserta didik perlu mampu mengidentifikasi bias, asumsi, dan sudut pandang yang berbeda dalam percakapan. Capaian pembelajaran ini relevan dengan pengembangan literasi kritis, yang memungkinkan peserta didik untuk menilai informasi secara objektif dan membuat keputusan yang tepat.

Sebagai pemahaman konteks sosial, film *Budi Pekerti* sebagai karya sastra audiovisual dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya. Melalui analisis implikatur, peserta didik dapat memahami bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Sebagai aplikasi pemahaman pragmatik, pemahaman implikatur tidak hanya relevan untuk interpretasi, tetapi juga untuk produksi wacana (Yuniarti, S., 2014). Peserta didik yang memahami implikatur akan mampu menggunakan bahasa secara lebih efektif dan tepat dalam komunikasi lisan. Capaian pembelajaran keterampilan berbicara menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pesan secara jelas, efektif, dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang linguistik, tetapi juga memberikan kerangka kerja teoretis untuk mencapai berbagai capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk meninjau penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan dan pembeda. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Wijayanti (2023) yang berjudul *Implikatur Percakapan Film Kau Kira Rumah Karya Umay Shahab* yang berfokus pada analisis implikatur percakapan dalam film tersebut dengan temuan berupa identifikasi implikatur konvensional dan nonkonvensional dengan dominasi pada implikatur nonkonvensional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada kajian implikatur percakapan yang mengandung unsur perundungan verbal dan hasil penelitian yang akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam analisis implikatur percakapan film, terutama dalam kaitannya dengan isu sosial perundungan dan relevansinya dalam konteks pendidikan.

Pemahaman tentang implikatur perundungan verbal melalui film dapat meningkatkan kesadaran peserta didik nantinya tentang dampak negatif dari kata-kata dan dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan merespons situasi komunikasi yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur percakapan perundungan verbal dalam film tersebut dan mengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena implikatur percakapan dalam konteks perundungan verbal. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data yang ditemukan dalam film. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Data yang dianalisis berupa percakapan antar tokoh dalam film yang mengandung implikatur percakapan terkait dengan perundungan.

Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca dan menonton film secara berulang-ulang, kemudian mencatat dialog atau percakapan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu jenis implikatur percakapan perundungan verbal yang terangkum dalam instrumen penelitian. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang di dalamnya mencakup langkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Effendi, dkk. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 data yang termasuk implikatur konvensional dan 25 data yang termasuk implikatur nonkonvensional dalam percakapan yang mengandung perundungan pada film *Budi Pekerti* yang disutradarai Wregas Bhanuteja. Dalam penelitian ini, jenis implikatur yang paling banyak ditemukan adalah implikatur nonkonvensional, karena percakapan yang dianalisis mengandung informasi tentang perundungan yang sangat bergantung pada konteks tersirat.

Lebih lanjut, dari hasil analisis keseluruhan, ditemukan 27 data yang menunjukkan adanya implikatur percakapan, baik yang bersifat konvensional maupun nonkonvensional. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa makna dalam dialog film tersebut tidak hanya tersurat secara eksplisit, tetapi juga banyak tersirat melalui konteks dan situasi yang melatarbelakangi percakapan.

B. Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini mengungkapkan adanya dua jenis implikatur yang digunakan dalam percakapan terkait perundungan, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional, yang maknanya dapat dipahami tanpa terikat konteks khusus, dicontohkan oleh dialog di pasar.

JIDB/IK/Dt-2/Mnt 12:27-12:43

Bu Prani : “*Saya tidak mau didahulukan. Saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih.*”

Mbok Rahayu : “*Mboten nopo-nopo, Bapak, boten nopo-nopo toh.*”

Pak Joko : “*Oh, sudah saling kenal. Ibunya ternyata nih pelanggan lama ya? Ya-ya-ya, pantasan enggak mau ngantri maunya didahuluiin.*”

Bu Prani : “*Jangan kurang ajar ya, Pak.*”

Percakapan ini terjadi di tempat layanan publik yang menggunakan sistem antrian, yaitu di pasar saat mengantre kue putu. Orang yang terlibat dalam peristiwa tutur terdiri atas Bu Prani sebagai pelanggan, Mbok Rahayu sebagai orang yang melayani, dan Pak Joko sebagai pihak yang turut serta dalam percakapan. Dalam dialog ini, sindiran Pak Joko terhadap Bu Prani mengandung implikatur konvensional yang mengimplikasikan tuduhan tidak mau antri, padahal Bu Prani hanya ingin mematuhi aturan.

Percakapan selanjutnya terjadi di rumah Bu Prani. Pihak yang terlibat dalam percakapan ini adalah Tita dan Muklas, yang sedang membahas dampak perundungan di media sosial. Tujuan

dari percakapan ini adalah untuk menanggapi tekanan publik dan mempertimbangkan langkah terbaik dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi, yakni permintaan maaf di media sosial.

JIDB/IK/Dt-22/Mnt 1:09:57-1:10:14

Tita : “*Jaluk tulung piyee? Netizen do your magic. Kita lagi dibenci sama satu dunia, kok minta tolong netizen yang ada kita dikira cari sensasi. Pengalihan isu yang sandiwarakan ini.*”

Muklas : “*Mulane mau posting permintaan maaf sek nang sosmed.*”

Percakapan ini kaya akan implikatur konvensional yang mengungkapkan dinamika kompleks dalam menghadapi reaksi negatif publik. Dalam data di atas, ucapan Tita mencerminkan pemahaman umum tentang bagaimana netizen di media sosial sering kali bereaksi terhadap individu atau kelompok yang sedang menghadapi masalah. Ada semacam "konvensi" atau pemahaman sosial bahwa meminta bantuan saat sedang dalam posisi "dibenci" bisa diinterpretasikan sebagai upaya mencari sensasi atau mengalihkan isu.

Dengan kata lain, makna tersirat dalam ucapan Tita "...meminta tolong netizen itu percuma bahkan bisa memperburuk keadaan." dapat dipahami oleh siapa pun yang memiliki pengetahuan umum tentang dinamika interaksi di media sosial. Makna ini tidak terlalu terikat pada konteks spesifik siapa Tita dan Muklas, atau detail masalah apa yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, percakapan ini memenuhi kriteria implikatur konvensional karena makna tersirat muncul dari pemahaman umum tentang norma sosial dan ekspektasi dalam interaksi daring.

2. Implikatur Nonkonvensional

Di sisi lain, implikatur nonkonvensional sangat bergantung pada konteks percakapan, seperti yang terlihat dalam percakapan antara pelatih senam dan Bu Prani. Pelatih senam secara tidak langsung menyampaikan bahwa Bu Prani tidak diikutsertakan dalam video lomba, mengimplikasikan adanya perundungan dalam bentuk pengucilan. Kedua jenis implikatur ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana perundungan verbal termanifestasi dalam interaksi sosial yang direpresentasikan dalam film.

Pada bagian ini, data yang dipilih merupakan data yang paling representatif dan signifikan untuk menunjukkan bagaimana implikatur nonkonvensional bekerja, agar analisis menjadi lebih mendalam dan mudah dipahami. Pemilihan data yang cermat lebih efektif daripada penggunaan seluruh data karena menjaga analisis tetap fokus, mendalam, dan relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih tajam.

JIDB/INK/Dt-18/Mnt 1:01:37-1:01:51

Bu Prani : “*Loh, memangnya kenapa saya ga bisa ikut lompat tali?*”

Pelatih senam : “*Ini (menunjukkan gambar) Jadi banyak yang nuntut Bu Prani untuk tidak menjadi pengajar lagi. Menurut kami, lebih baik Bu Prani menyelesaikan masalah ini dulu nggeh, nanti bisa kami sampaikan kalau Bu Prani sedang covid.*”

Percakapan terjadi yang ditandai dengan upaya pengucilan Bu Prani dari kegiatan mengajar akibat tekanan dari pihak lain yang berdampak pada aktivitasnya. Pihak yang terlibat dalam

percakapan ini, yaitu Bu Prani dan pelatih senam, dengan tujuan memberi tahu bahwa ada tuntutan agar Bu Prani tidak mengajar lagi di sekolah dengan alasan terkena virus.

Pelatih senam secara tidak langsung menyampaikan bahwa Bu Prani tidak diikutsertakan dalam video lomba, mengimplikasikan adanya perundungan dalam bentuk pengucilan. Kedua jenis implikatur ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana perundungan verbal termanifestasi dalam interaksi sosial yang direpresentasikan dalam film.

JIDB/INK/Dt-9/Mnt 28:19-28:45

Pelatih Senam : Jadi minggu depan kita akan shooting video klip lompat tali di tebing brexi buat lomba jadi sesok kita pakai celana kuning gehh

Teman : Loh bu, enggak jadi pink apa Bu?

Teman : Yang warna pink kan dipakai Bu Prani toh buat ngantri Putu, halah nii misal nitizen pada tahu Oh ternyata yang makai pink pink pink pink itu ternyata kelompok Jogo karyian to lah terus gimana

Peristiwa tutur dalam dialog ini terjadi dalam situasi latihan senam, dengan pelatih senam sebagai pembicara utama dan teman-teman sebagai peserta komunikasi. Tujuan percakapan yang ingin disampaikan adalah menginformasikan tentang pembuatan video dan pakaian yang akan dikenakan. Dialog ini menunjukkan adanya percakapan mengenai warna pakaian, yang kemudian berlanjut ke pernyataan bernada sindiran yang ditujukan kepada Bu Prani. Tuturan dalam pengulangan kata pink bisa menunjukkan sindiran yang berpotensi menjadi perundungan.

Data percakapan ini mengandung implikatur nonkonvensional karena makna sebenarnya tidak diungkapkan secara langsung. Pelatih senam mengumumkan perubahan warna celana untuk syuting video klip, dari pink menjadi kuning. Implikasi pada tuturan bahwa penggunaan celana pink oleh Bu Prani untuk (ngantri putu) merujuk pada aktivitas yang dianggap kurang formal atau tidak sesuai dengan citra kelompok yang dapat menimbulkan persepsi negatif dari warganet. Penggunaan kata (halah) dan pengulangan kata (pink) menunjukkan nada meremehkan dan kekhawatiran akan dampak citra kelompok jika hal tersebut diketahui publik.

JIDB/INK/Dt-5/Mnt 17:28-17:38

Bu Prani : “Kamu ngomong apa barusan tadi?”

Langit : “Enggak, Bu. Enggak.”

Bu Prani : “Kenapa kamu misuh seperti itu?”

Langit : “Lah, Bu Prani sendiri aja misuh boleh, mosok saya enggak.”

Bu Prani : “Apa maksudnya saya misuh?”

Peristiwa tutur yang terjadi dalam percakapan ini berlangsung dalam kelas daring melalui *Zoom Meeting* antara Bu Prani dan Langit. Tuturan ini menunjukkan sikap peserta didik tidak sopan dengan menuduh Bu Prani berkata kasar (misuh), yang dikategorikan sebagai bentuk perundungan verbal. Tujuan percakapan ini adalah menegur peserta didik karena tidak mengaktifkan kamera, tetapi berubah menjadi dingin karena tuturan dari Langit tentang Bu Prani misuh. Langit memberikan pernyataan menghakimi, sementara Bu Prani mempertanyakan pernyataan tersebut dengan nada yang bingung dan tegas.

Dalam konteks ini, ucapan Langit mengandung implikatur nonkonvensional karena makna sebenarnya tidak terletak pada kata "misuh" itu sendiri, tetapi pada tuduhan balik yang tidak

berdasar. Langit tidak sekadar menyatakan bahwa Bu Prani mengucapkan kata kasar, tetapi ia mengimplikasikan bahwa Bu Prani tidak memiliki otoritas untuk menegurnya karena melakukan kesalahan yang sama. Implikasi ini bersifat nonkonvensional karena pendengar (dalam hal ini, Bu Prani dan peserta didik lain di kelas) perlu memahami konteks situasi kelas daring dan dinamika hubungan pendidik-peserta didik untuk menangkap maksud sebenarnya dari ucapan Langit.

JIDB/INK/Dt-21/Mnt 1:09:57-1:10:14

Muklas : “*Kulonuwun. Bapak kulo wonten mriki nggeh?*”

Warga : “*Kue ki adine seng upload videone seng ora go ijin kae to, matini rezeki ne uwong tok kue ki.*”

Percakapan ini terjadi di rumah warga. Pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut, yaitu Muklas sebagai penanya dan warga sebagai penutur yang menanggapi dengan nada emosional dan dalam suasana tegang akibat peristiwa unggahan video tanpa izin yang berdampak negatif. Topik percakapan berpusat pada tuduhan warga terhadap keluarga Muklas terkait tindakan yang dianggap merugikan orang lain. Tujuan komunikasi warga adalah menyampaikan kemarahan dan kekecewaan, yang mencerminkan adanya tekanan sosial dan bentuk perundungan verbal terhadap Muklas.

Implikatur nonkonvensional dalam percakapan ini terletak pada upaya Muklas untuk meredakan atau membela situasi Bu Prani. Muklas tidak hanya memberikan informasi faktual tentang isi video, tetapi ia mengimplikasikan bahwa publik telah membuat penilaian yang tidak adil terhadap Bu Prani karena kurangnya konteks. Dengan kata lain, Muklas mengimplikasikan bahwa telah terjadi perundungan atau penghakiman publik terhadap Bu Prani yang didasarkan pada informasi yang tidak lengkap. Pemahaman implikatur ini memerlukan pemahaman tentang bagaimana media sosial dapat memicu perundungan daring dan bagaimana potongan video dapat dipelintir untuk mengubah makna aslinya.

Film *Budi Pekerti* efektif menggunakan implikatur percakapan untuk menggambarkan isu perundungan di sekolah dan masyarakat, serta menelusuri akar masalah perilaku perundungan. Analisis implikatur dalam film ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang pesan-pesan terkait perundungan. Temuan ini diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI fase F Kurikulum Merdeka, khususnya pada Bab 7 tentang apresiasi drama bertema pendidikan, dengan fokus pada keterampilan menyimak.

Dalam implikasi ini, teks drama digunakan sebagai materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, dan menciptakan teks drama. Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi unsur intrinsik drama dan menginterpretasikan makna tersembunyi terkait perundungan (Mulyasa, 2023). Pendekatan *deep learning* digunakan untuk menganalisis drama secara mendalam, menumbuhkan kesadaran kritis, empati, dan keberanian dalam menghadapi perundungan (Diputera dkk, 2024). Pembelajaran ini melibatkan LKPD untuk melatih pemahaman konteks, analisis unsur drama, dan kaitannya dengan fenomena sosial. Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran melatih kemampuan analisis konteks dan unsur drama dan menghubungkan materi dengan pengalaman sosial siswa. Dalam LKPD yang dibagikan, peserta didik diharapkan dapat membuat video edukasi tentang perundungan untuk mengasah keterampilan kreatif sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu sosial. Hal ini diperkuat oleh pemahaman siswa tentang isu perundungan dan

membekali mereka bersikap kritis dan empatik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi penting dalam mengintegrasikan nilai moral dan sosial ke dalam kurikulum melalui film dan drama sebagai media pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja secara efektif menampilkan implikatur percakapan perundungan verbal, baik dalam bentuk implikatur konvensional maupun nonkonvensional. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana film dapat menjadi medium yang kuat untuk merefleksikan fenomena sosial yang kompleks seperti perundungan. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menawarkan pengembangan bahan ajar inovatif berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini dirancang untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI fase F, dengan fokus pada tema "Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan" dan elemen pembelajaran menyimak.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan kajian implikatur percakapan ke konteks atau media lain, guna memperkaya khazanah ilmu pragmatik. Bagi para pendidik Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber berharga dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, terutama dalam mengajarkan pragmatik dan isu-isu sosial. Lebih jauh lagi, pemanfaatan bahan ajar berbasis film diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang implikatur sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu perundungan di lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5632>
- Hotimah, H. (2020). *Implikatur Non-Konvensional dalam Film Rudy Habibie Karya Sutradara Hanung Bramantyo*. Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Irawan, W. D. (2020). Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 Cm Karya Dony Dirgantara: Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 Cm Karya Dony Dirgantara. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 28-35. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.301>
- Magefira, A. N., Lanta, J., & Rasyid, R. E. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film " Budi Pekerti" Karya Wregas Bhanuteja. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1). <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i1.1689>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzdalifah, M. (2020). Bullying. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 50-65.
- Nawangsih, P. E. (2021). Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 17(1), 411-441. <https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p411-441>
- Putradi, A. W. A., dan Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, N., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis Makna Implikatur dalam Wacana Iklan

- Layanan Masyarakat pada Media Sosial. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45-52. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3410>
- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa pada Film “Senjakala Di Manado” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Wijayanti, N. (2023). *Implikatur Percakapan pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab*. Skripsi. Diterbitkan. Magelang: Universitas Tidar.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225-240. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.168>